

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA

1. Profil Sekolah MTsN 1 Pamekasan

a. Sejarah singkat MTsN 1 Pamekasan

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pamekasan didirikan pada tahun 1964 dengan nama SMP NU, berlokasi di Desa Bunder, Kecamatan Pademawu, dalam keadaan yang sederhana dan terbatas. Pendiri madrasah ini adalah KH. Abul Karim, dengan H. Munir Sarnuji sebagai kepala madrasah. Dengan kegigihan dan semangat, melalui visi-misi bernuansa keagamaan, SMP NU berubah menjadi MTs AIN pada tahun 1967, lalu menjadi MTs Negeri Pademawu di bawah kepemimpinan H. Santoen. Perubahan dari madrasah swasta menjadi negeri merupakan prestasi yang membanggakan, karena ini adalah lembaga negeri pertama di Jawa Timur dalam lingkungan Departemen Agama.

Seiring dengan perkembangan yang pesat, pada tanggal 21 Maret 1982, madrasah ini pindah ke lokasi baru di Jl. Raya Bunder Pademawu, Kabupaten Pamekasan, yang merupakan waqaf dari keluarga besar Mohammad Mochtar dan telah disertifikat oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN) seluas 13.063 m², menjadikannya milik negara. Di lokasi baru ini, berbagai sarana dan prasarana pendidikan telah dibangun dan diresmikan oleh Menteri Agama RI, H. Alamsyah, pada tanggal 21 Maret 1982. Fasilitas yang ada meliputi ruang kelas, perpustakaan, mushalla (Masjid Al-Muchtar), laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium IPA, ruang pertemuan, ruang guru, ruang bimbingan dan konseling, ruang OSIS, ruang

kantor, ruang koperasi, tempat parkir untuk guru dan siswa, kamar mandi, serta lapangan olahraga.

b. Visi, Misi, dan Tujuan MTsN 1 Pamekasan

Visi :

Unggul Berkualitas IMTAQ dan IPTEK serta Berkepribadian Akhlakul Karimah yang Berbudaya Lingkungan.

Misi :

1. Pemantapan iman dan taqwa melalui pembelajaran pendidikan agama islam secara intensif, efektif, dan pengembangan diri;
2. Peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran pendidikan umum secara intensif dan efektif yang berwawasan lingkungan;
3. Intensifikasi pengembangan bakat, minat anak didik melalui pembinaan prestasi akademik dan non akademik;
4. Pembinaan akhlakul karimah melalui pembelajaran intra dan ekstra kurikulum secara berkala.

Tujuan :

1. Mengembangkan model penerimaan siswa baru dari mengadakan pembinaan moral dan intelektual dan calon siswa secara berkelanjutan;
2. Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan sesuai dengan kebutuhan program dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
3. Mengupayakan pemenuhan kebutuhan secara program pendidikan untuk mendukung proses KBM yang berorientasi pada kecakapan hidup;

4. Meningkatkan kemampuan siswa untuk bersikap mandiri dan menjauhi sikap ketergantungan terhadap orang lain;
5. Membekali siswa untuk terampil elektronika dan menjahit sertaketerampilann

2. Gambaran Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru BK dan siswa MTsN 1

Pamekasan dengan rincian sebagai berikut:

No	Subjek Penelitian	Jabatan/ Kelas
1	Juni Riaswati	Guru BK
2	SF (Inisial)	IX F
3	SL (Inisial)	VII D
4	FR (Inisial)	VIII D

3. Gambaran Kondisi Regulasi Emosi Siswa MTsN 1 Pamekasan

Dari hasil wawancara diperoleh bahwasannya kondisi regulasi emosi di MTsN

1 Pamekasan, didapat informasi sebagai berikut :

Hasil wawancara dari guru bk yang bernama Ibu Yuni, ia menyampaikan sebagai berikut:

“Ibu tidak bisa menjudge, tapi memang betul setelah ibu amati memang kebanyakan anak yang *broken home* banyak melakukan kenakalan ataupun kesalahan, karna kemungkin kedaan orang itu yang membuat psikologis dan emosional anak berantakankan kalau anak *broken home* itu pasti kekurangan perhatian dan kasih sayang penuh dari orang tuanya, apalagi konteks *broken home* yang mbak bahas keluarga yang bercerai. Jadi, yang seharusnya anak tidak melakukan kenakala karna mendapat perhatian ketat, anak broken home akan gampang melakukan kenakalan tersebut ya karna itu bak kurangnya perhatian kedua orang tuanya atau bahkan melakukan *self harm*”¹

Kemudian ibu Yuni juga melanjutkan pernyataannya,

¹ Juni Riaswati, Guru BK MTsN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (13 September 2024)

“Anak *broken home* kemungkinan akan memiliki rasa tidak aman, karena merasa tameng mereka tidak kuat yang mana karena kedua orang tua yang berpisah, selain itu karena juga keadaan keluarga mereka yang berbeda dengan anak yang memiliki keluarga yang harmonis. Mereka biasanya memiliki pemikiran pesimis biasanya karena permasalahan yang membuat mereka memiliki irasional”²

Wawancara dengan Ibu Yuni, dapat disimpulkan bahwa siswa dari keluarga *broken home* sering menunjukkan perilaku kenakalan. Ibu Yuni menyatakan bahwa kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, terutama setelah perceraian, dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis dan emosional anak. Anak-anak ini cenderung merasa tidak aman dan memiliki pandangan pesimis tentang hidup, hal itu yang membuat siswa *broken home* sulit dalam mengelola emosi. Keterbatasan dukungan emosional membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku negatif dan kesulitan dalam beradaptasi.

Sedangkan menurut siswa SF yang menyampaikan sebagai berikut:

“saya merasa sulit dalam mengelola emosi saya bu, kalau saya marah ketika saya marah saya akan meluapkannya dengan memarahi yang membuat saya jengkel atau marah. Kadang kalau saya mempunyai masalah saya memukul dada saya, kadang juga manarik-narik rambut saya, bahkan hingga membenturkan kepala saya ke tembok kak ”³

SF juga menyampaikan pernyataannya sebagai berikut:

“Saya merasa tidak aman bak, karena saya merasa kurang perlindungan dari ayah, dan tidak percaya diri karena saya merasa jelek. Teman-teman saya juga sering membully saya bahkan kakak saya juga. Memang saya memiliki pemikiran pesimis kadang bak, karena keadaan keluarga, ketika punya masalah saya merasa cape dan ingin mengakhiri hidup saya”⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwasannya SF melakukan kegiatan *self harm*, yang mana pada saat wawancara SF menunjukkan bahwa adanya bekas lebam dihidungnya yang sudah hampir hilang. Selain itu SF kerap melontarkan kata-kata kasar atau kotor ketika dibuat jengkel oleh temannya.

² Ibid

³ SF, Siswa MTsN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (13 September 2024)

⁴ Ibid.

Serta, SF tidak bergaul dengan siapapun kecuali dengan teman sebangkunya saja, hal ini disebabkan karena rasa insecurenya.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, disimpulkan bahwa SF, seorang siswa dari keluarga *broken home*, mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan menunjukkan perilaku self-harm sebagai respons terhadap tekanan emosional. Ketika marah, SF cenderung meluapkan emosi secara langsung, baik dengan memarahi orang yang membuatnya jengkel maupun dengan melukai dirinya sendiri, seperti memukul dada, menarik rambut, dan membenturkan kepala ke tembok. SF juga merasa tidak aman, kurang mendapat perlindungan dari sosok ayah, memiliki rasa rendah diri, dan sering menjadi korban bullying, baik dari teman-teman maupun kakaknya. Kondisi ini membuat SF memiliki pandangan yang pesimis terhadap kehidupan, sering merasa lelah secara emosional, dan bahkan berpikir untuk mengakhiri hidup. Secara sosial, SF cenderung menarik diri dan hanya berinteraksi dengan teman sebangkunya karena rasa insecure yang mendalam.

Selanjutnya adapun hasil wawancara dengan siswa yang berinisial SL, yang mana ia menyampaikan bahwa:

“Saya rasa, saya sulit untuk mengelola emosi saya. Karna ketika saya marah atau dibuat marah sama teman saya, saya akan memarahinya atau menyalahkannya bahkan sampai memisuhinya kak. Saya bahkan sulit untuk menahan emosi saya, ketika saya marah berlebihan saya kadang sampai memarahi orang tersebut sampai menangis dan badan gemetaran kak.”⁶

Selanjutnya SL juga menyampaikan bahwa:

“Iya merasa tidak aman karena saya tinggal dengan kakek nenek, dan gadekat dengan bapak dan ibu. Saya juga ngerasa gaada tempat cerita selain teman saya kak saya lumayan memiliki banyak kenalan kak, cuman saya tidak percaya diri karna keadaan keluarga saya. Sehingga saya insecure yang mau berteman dengan orang yang keluarganya harmonis apalagi dia kaya kak saya

⁵ Observasi, 10-25 September 2024

⁶ SL, Siswa MTsN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (14 September 2024)

memang mempunyai pikiran pesimis kak, karena saya tinggal dengan kakek nenek saya. Saya berfikir saya tidak akan bisa melanjutkan kuliah nanti kak.”⁷

Hasil wawancara dengan SL, dapat disimpulkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya. Ketika marah, SL cenderung meluapkan emosinya dengan memarahi teman atau bahkan sampai membuat mereka menangis, dan mengalami reaksi fisik seperti tubuh gemeteran. SL merasa tidak aman karena tinggal dengan kakek dan nenek, jauh dari orang tua. Meskipun ia memiliki banyak kenalan, rasa percaya dirinya rendah akibat situasi keluarganya yang tidak harmonis, yang menyebabkan rasa insecurities dalam bergaul. Ia juga mengungkapkan pemikiran pesimis tentang masa depannya, termasuk kekhawatiran tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah. Temuan ini menggambarkan tantangan yang dihadapi SL dalam mengatur emosi dan membangun hubungan sosial.

Kemudian adapun hasil wawancara peneliti dengan siswa yang berinisial FR, yang menyampaikan bahwa:

“saya merasa lumayan bisa mengelola emosi saya kak, sebenarnya jengkel sekali, tapi saya memilih diam dan marah didalam hati saya. Kecuali dalam keadaan spontan teman membuat dibuat jengkel saya memisui teman saya. Sebenarnya saya pengen merah balik ketika dibuat marah dan jengkel oleh orang lain, termasuk bapak atau ibu tiri saya. Cuma ketika saya marah saya akan lebih dimarahin kak. Biasanya ketika saya sedang dibuat jengkel dirumah saya akan pergi bermain dengan teman saya seperti ngopi, atau ikut balapan motor.”⁸

Selanjutnya FR juga menyampaikn bahwa:

“saya merasa insecure karena keadaan keluarga saya dan teman-teman saya yang sering membully saya. Saya tipe orang yang sulit berinteraksi, hanya saja kenalan saya banyak karena yang sering ikut dika dan tio main Sering kali saya merasa cape dengan keadaan rumah, yang kadang menimbulkan saya pengen pergi dari rumah. Dan membuat saya malas ngapa-ngapain, kadang saya juga bolos sekolah saking males ngapa-ngapain.”⁹

⁷ Ibid

⁸ FR , Siswa MTsN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (14 September 2024)

⁹ Ibid

Selain peneliti melakukan wawancara, peneliti juga mendapatin beberapa informasi melalui observasi memang betul siswa yang bernama FR beberapa kali memilih diam ketika dibuat jengkel atau bahkan di *bully*. Namun beberapa kali juga FR memisuhi temannya yang ketika dibuat buat marah dam FR sedang ada kerjaan atau sedang cape FR akan memisuhi kembali. Selain itu, Selain itu, dilihat hasil dokumentasi buku pelanggaran yang menunjukkan bahwa FR beberapa kali bolos.¹⁰

Hasil wawancara dengan FR, disimpulkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya. Meskipun FR merasa mampu mengendalikan emosi dengan cara memilih diam, ia juga cenderung memisahkan diri dari teman-teman ketika merasa jengkel. Ketika marah, terutama terhadap orang tua tiri, ia merasa tidak dapat meluapkan emosi karena khawatir akan dimarahi kembali. Untuk mengatasi perasaan jengkel di rumah, ia mencari pelarian dengan bermain bersama teman-teman. FR juga memiliki rasa *insecure* akibat kondisi keluarganya dan bullying dari teman-teman. Meskipun memiliki banyak kenalan, ia sulit berinteraksi dengan orang lain. Keadaan rumah yang membuatnya merasa lelah sering kali menimbulkan keinginan untuk pergi dari rumah dan menyebabkan malas untuk melakukan aktivitas, bahkan bolos sekolah. Observasi mendukung pernyataan FR, menunjukkan bahwa ia sering memilih diam saat di-bully atau merasa jengkel, dan ada catatan pelanggaran terkait ketidakhadirannya di sekolah. Temuan ini menggambarkan tantangan yang dihadapi FR dalam regulasi emosi dan interaksi sosial.

¹⁰ Observasi, 10-25 September 2024

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MTsN 1 Pamekasan bahwasannya pengelolaan regulasi emosi anak *broken home* bervariasi yang mana menunjukkan bahwa siswa SF dan SL sulit dalam meregulasi emosinya, dan siswa yang bernama FR lumayan bisa mengelola emosinya. Hal ini membuat anak memiliki perasaan sensitif, mudah marah, tidak percaya diri, merasa tidak aman, sering kali melakukan kesalahan dan kenakalan, melakukan *self-harm*, serta malas untuk bersosialisasi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi maka ada beberapa temuan yang diperoleh peneliti tentang gambaran kondisi regulasi emosi siswa MTsN 1 Pamekasan bahwasannya:

1. Anak *broken home* sulit dalam mengelola emosinya.
2. Anak *broken home* meluapkan emosinya dengan kemarahan, melakukan *self-harm* serta melakukan kenakalan.
3. Siswa *broken home* memiliki rasa sensitif, mudah marah, tidak percaya diri, merasa tidak aman, serta malas untuk bersosialisasi.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi MTsN 1 Pamekasan

Adapun hasil wawancara dan observasi gambaran yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi siswa *broken home* MTsN 1 Pamekasan. Diperoleh hasil berikut:

Menurut guru bk MTsN 1 Pamekasan yaitu Ibu Yuni menyampaikan sebagai berikut:

“Kemungkinan karna keadaan keluarga yang berantakan, kurangnya kedekatan dengan orang tua sehingga anak tidak menemukan tempat cerita, serta kurangnya edukasi anak dari orang tua sehingga anak kurang tau dalam meluapkan emosinya dan tindakan yang baik, karna seperti siswa

yang bernama FR itu beberapa kali bolos tapi orang tuanya tidak mengetahuinya bak.”¹¹

Adapun pernyataan lanjutan dari Ibu Yuni selaku guru bk:

“Selain itu bullying juga menjadi faktor anak susah dalam bersosialisasi, biasanya keadaan keluarga yang baru bercerai biasanya menjadi konsumsi pembicaraan orang terdekat termasuk teman. Hal ini anak akan membentok karna ketidak amanan dalam keadaan itu”¹²

Berdasarkan pernyataan Ibu Yuni, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor mempengaruhi regulasi emosi siswa dari keluarga *broken home*. Pertama, keadaan keluarga yang berantakan dan kurangnya kedekatan dengan orang tua mengakibatkan anak merasa tidak memiliki tempat untuk berbagi perasaan. Kedua, kurangnya edukasi dari orang tua mengenai cara mengungkapkan emosi dengan baik membuat anak tidak tahu tindakan yang tepat. Contohnya, siswa seperti FR yang bolos sekolah tanpa sepengetahuan orang tua. Selain itu, pengalaman bullying dapat memperburuk kesulitan siswa dalam bersosialisasi, karena masalah keluarga yang baru bercerai sering menjadi bahan pembicaraan di lingkungan sosial, menambah rasa ketidakamanan bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sosial memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan siswa dalam mengelola emosi mereka.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa yang bernama SF, yang menyatakan bahwa:

“Dengan orang tua saya, saya lebih dekat dengan ebok bak, karena ya mungkin saya ikut ebok, dan ayah sudah punya keluarga baru. Sebenarnya saya juga tidak terlalu dekat dengan ebok, karna selain ebok sibuk bekerja saya juga sering dibandingkan dengan kakak saya dan disepelekan”¹³

¹¹ Juni Riaswati, Guru BK MTsN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (13 September 2024)

¹² Ibid

¹³ SF, Siswa MTsN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (13 September 2024)

Selanjutnya SF memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Saya biasanya hanya berteman dan bercerita dengan teman sebangku saja bak, karena saya malas untuk menjalin kedekatan dengan teman yang lain karna beberapa kali saya juga di bully. Untuk perbedaan pengelolaan emosi sala saya, semenjak MTs saya merasa semakin naik kelas semakin parah, yag awalnya sd saya hanya menangis dan menggerutu, sekarang emosi saya dengan memukul dada saya sendiri, menjambak rambut sendiri, hingga membenturkan kepala ke tembok”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SF, dapat disimpulkan bahwa SF merasa lebih dekat dengan ibunya, namun juga mengalami keterasingan karena ibunya sibuk bekerja. Hubungan dengan ayahnya terasa jauh setelah ayahnya membangun keluarga baru. Ia merasakan tekanan dari perbandingan dengan kakaknya, yang menyebabkan perasaan disisihkan dan meremehkan dirinya. SF cenderung menjalin kedekatan hanya dengan teman sebangku akibat pengalaman *bullying* yang membuatnya enggan menjalin hubungan dengan teman lainnya. Ia menyatakan bahwa cara mengelola emosinya semakin memburuk seiring bertambahnya usia. Dari awalnya hanya menangis dan menggerutu, kini ia menunjukkan kemarahan dengan tindakan fisik yang berbahaya, seperti memukul dada, menjambak rambut, dan membenturkan kepala ke tembok. Secara keseluruhan, SL Kurang memiliki kedekatan dengan orang tuanya terutama dengan ayahnya, SF juga enggan berinteraksi dengan orang lain selain teman dekatnya, serta SF merasa semakin bertambah usia SF ia merasa pengelolaan emosinya semakin buruk.

Adapun pernyataan dari siswa yang bernama SL gambaran yang menjadi faktor pengaruh regulasi emosinya. Yang mana sebagai berikut:

“Saya merasa gaada yang dekat dengan orang tua saya, karna saya tinggal dengan kakek dan nenek, ebok sudah menikah lagi dan saya pisah rumah dengan bapak. Walaupun bapak saya selalu mampir kerumah tiap pagi

¹⁴ Ibid

untuk memberikan uang saku, tapi saya merasa tidak ada kedekatan, Jadi yang memberikan perhatian kakek dan nenek bak ”¹⁵

SL juga memberika pernyataan sebagai berikut :

“saya berteman dengan teman sebangku dan depan bangku saya, saya malas kak yang mau berteman dengan yang lain cuma seperlunya aja, karena saya dibully. Berkumpul dengan tetangga juga membuat saya malas bak, karena orang tua saya menjadi bahan pembicaraan. Perbedaan pengelolaan emosi saya sepertinya sama kak, sama sama dengan meluapkan kemarahan saya kadang sampai memisuhi orang tersebut dengan kata kotor atau kasar heheheh”¹⁶

Sesuai dengan hasil observasi yang saya temukan memang benar siswa yang bernama SL tinggal dengan kakek neneknya dilihat tiap pagi yang mana SL selalu diantarkan oleh kakeknya. Sehingga tidak terjalin kedekatan dengan kedua orang tuanya. Yang membuat siswa yang bernama SL kurang dalam pengelolaan emosinya karena kurangnya perhatian, kasih sayang serta edukasi lebih dari orang tuanya.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa SL merasa tidak dekat dengan orang tuanya karena tinggal bersama kakek dan nenek, sementara ibunya sudah menikah lagi dan ia serumah juga dengan ayahnya. Meskipun ayahnya rutin mengunjungi untuk memberikan uang saku, SL merasakan kurangnya kedekatan emosional, dan perhatian utama berasal dari kakek dan neneknya. Dalam hal pertemanan, SL cenderung hanya berteman dengan teman sebangku dan teman di depannya karena pengalaman bullying. Ia juga merasa enggan berinteraksi dengan tetangga, khawatir bahwa keluarganya menjadi bahan pembicaraan. Mengenai regulasi emosinya, SL meluapkan kemarahan dengan kata-kata kasar, mencerminkan kesulitan dalam mengelola emosi. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa, SL tidak ada kedekatan dengan

¹⁵ SL, Siswa MTsN 1 Pamekasan, *Wawancara langsung* (14September 2024)

¹⁶ Ibid

¹⁷ Observasi, 10-25 September 2024

kedua orang tuanya, SL juga enggan untuk berinteraksi dengan orang lain selain dengan teman sebangkunya, serta semakin bertambah umur SL dia merasa semakin sulit dalam mengelola emosinya

Adapun hasil wawancara dari siswa yang bernama FR, yang menyatakan sebagai berikut:

“Saya rasa, saya lebih dekat dengan ibu saya bak. Meskipun saya tinggal dengan bapak tapi saya merasa tidak nyaman karena adanya ibu tiri. Saya merasa diperhatikan oleh ibu saya karena ketika saya sakit, saya pasti diantar kerumah ibu saya dan ibu saya merawat dan mengikuti kemauan saya”¹⁸

Adapun pernyataan FR, sebagai berikut:

“saya sebenarnya sulit kak untuk bergaul, teman dekat saya aja bukan dari teman sekelas. Ada dikelas 8d, saya merasa malas dengan teman saya. Karena mungkin karena saya diam ketika dibuat jengkel mereka semakin jadi untuk membuat saya jengkel, jadi saya pikir mending tidak berteman dengan teman sekelas. Kadang saya punya teman baru karna dikenalkan oleh teman dekat saya”¹⁹

FR juga memberikan pernyataan bahwasannya:

“Yang menjadi perbedaan kayanya waktu SD kalau ada keadaan yang ga sesuai dengan yang aku mau, aku biasanya nangis kak. Sekarang saya diam tapi saya merasa benci dan malas yang mau berbicara lagi dengan orang membuat saya jengkel, atau ada dalam keadaan yang saya tidak inginkan”

Dari wawancara dengan siswa bernama FR, beberapa faktor yang mempengaruhi regulasi emosi siswa dari keluarga *broken home* dapat disimpulkan bahwa. FR merasa lebih dekat dengan ibunya dan menemukan kenyamanan saat berada di dekatnya, terutama saat menghadapi masalah kesehatan. Kehadiran ibu tiri di rumah bapaknya membuatnya merasa tidak nyaman, yang menunjukkan pentingnya dukungan emosional dari orang tua. FR juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, memilih untuk tidak

¹⁸ FR , Siswa MTsN 1 Pamekasan, *Wawancara langsung* (14 Septemeber 2024)

¹⁹ Ibid

berteman dengan teman sekelas dan lebih memilih teman dari luar kelas. Hal ini mencerminkan dampak negatif dari dinamika emosional yang tidak stabil, di mana ia merasa jengkel dan malas berinteraksi. Serta, FR menggambarkan perubahan dalam cara mengelola emosinya. Ketika kecil, ia cenderung menangis saat menghadapi situasi tidak sesuai harapan. Saat ini, ia lebih memilih diam dan menahan perasaan negatif, yang menunjukkan kesulitan dalam mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat. Secara keseluruhan, hubungan dengan orang tua, hubungan interpersonal dengan sosial, dan umur membuat FR kesulitan dalam regulasi emosi.

Temuan yang saya temukan dari hasil observasi, wawancara, beserta dokumentasi. Didapat faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi anak, sebagai berikut:

1. Kurangnya kedekatan siswa dengan orang tua, terutama dalam keluarga *broken home*. Hal ini membuat siswa mendapatkan perhatian, kasih sayang dan edukasi yang memadai. Sehingga berdampak siswa sulit dalam meregulasi emosinya.
2. Anak yang *broken home* malas dan sulit untuk bersosialisasi, karena beberapa orang sering kali menjadikan keadaan kelauganya menjadi bahan percakapan sehingga anak malas dan trauma untuk berinteraksi dan bersosialisasi.
3. Seiring bertambahnya usia remaja, siswa *broken home* semakin sulit dalam meregulasi emosinya.

B. Pembahasan

Berdasarkan paparan data dari hasil penelitian, maka Akan dibahas hasil penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Pamekasan melalui wawancara, observasi, dan

dokumentasi mengenai “Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Regulasi Emosi Siswa MTsN 1 Pamekasan.” Berikut adalah uraian mengenai temuan yang diperoleh di lapangan berdasarkan fokus penelitian:

1. Bagaimana kondisi regulasi emosi siswa yang mengalami *broken home* siswa MTsN 1 Pamekasan

Menurut Willis, *broken home* ini berkaitan dengan krisis yang ada dalam keluarga, yang mana biasanya komunikasi baik antara ayah dan ibu yang telah hilang.²⁰ Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Pamekasan, fokus utama penelitian ini adalah pada siswa dari orang tua yang bercerai. Dalam banyak kasus, komunikasi antara ayah dan ibu terputus sepenuhnya, yang berdampak signifikan pada anak-anak. Situasi *broken home* ini sering kali membuat siswa merasa tidak aman dan cemas, karena mereka harus menghadapi perpisahan orang tua yang membawa dampak emosional yang mendalam. Ketidakstabilan dalam hubungan keluarga ini menciptakan rasa kehilangan dan ketidakpastian dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mempengaruhi perkembangan psikologis dan akademis mereka. Perasaan terasing dan kesedihan akibat perceraian juga dapat mengganggu interaksi sosial siswa dengan teman-teman sebayanya, menambah beban emosional yang sudah ada.

Sabrina dan Kusuma (dalam Regulasi Emosi Pada Anak *Broken Home*) menyadari bahwa korban perceraian berdampak pada anak diantaranya: merasa sedih, marah, kesepian, perasaan menyalahkan diri sendiri, merasa tidak aman, dan adanya rasa penolakan keluarga.²¹ Berdasarkan pernyataan tersebut dan temuan penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Pamekasan, jelas bahwa situasi

²⁰ Stevanie Sandra Rianto, “Perkembangan Sosial-Emosional Korban *Broken Home*,” *Jurnal Psikologi, Filsafat dan Saintek*, vol.3, no. 2 (tb, 2024), 125.

<http://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi/article/view/1926>

²¹ Agustin Kurniasih, “Regulasi Emosi Pada Anak *Broken Home*,” ...27

broken home memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis dan emosional siswa. Siswa yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian sering kali merasakan ketidakamanan yang mendalam, yang dapat mengakibatkan perasaan cemas dan ketakutan yang terus-menerus. Selain itu, mereka juga mungkin menunjukkan perilaku mudah marah sebagai respons terhadap ketidakstabilan emosional yang mereka alami, serta kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Tidak jarang, anak-anak dalam situasi ini mengalami penurunan kepercayaan diri, merasa tidak berharga, dan ragu akan kemampuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Dampak psikologis ini bisa berlanjut ke dalam interaksi sosial mereka, menyebabkan mereka merasa terasing dari teman-teman sebayanya dan sulit untuk membangun hubungan yang sehat.

Selain itu adapun pernyataan Maryati (dalam Regulasi Emosi Pada Anak *Broken Home*) menjelaskan bahwa anak yang mudah marah, *frustasi*, tidak bisa mengontrol emosinya, dan suka melampiaskan perilakunya ke kegiatan yang melanggar aturan sosial merupakan pengaruh perceraian orang tua.²² Adapun dampak lain dari situasi *broken home* terhadap siswa, sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Pamekasan, menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian sering kali menghadapi kesulitan dalam meregulasi emosi mereka dengan efektif. Hal ini menyebabkan mereka menjadi mudah marah, berpotensi meledak-ledak, dan mengalami tingkat stres yang tinggi akibat kondisi keluarga mereka yang tidak stabil. Ketidakmampuan untuk mengelola perasaan ini sering kali mengakibatkan mereka melakukan kesalahan dalam perilaku sehari-hari, termasuk terlibat dalam tindakan kenakalan yang tidak mencerminkan karakter asli mereka. Selain itu, dalam upaya

²² Agustin Kuniasih, "Regulasi Emosi Pada Anak *Broken Home*",...4

untuk mengatasi tekanan emosional yang mereka rasakan, beberapa anak bahkan mungkin berisiko melakukan tindakan *self-harm* sebagai cara untuk mengekspresikan rasa sakit dan ketidakberdayaan yang mereka alami.

Sesuai dengan hasil paparan data diatas ditemukan bahwasannya teori dan temuan data yang didapat oleh peneliti berkesinambungan yang mana kondisi regulasi emosi siswa *broken home* MTsN 1 Pamekasan sulit untuk mengelola emosinya, yang mana juga akan menimbulkan pikiran irasional. Sehingga siswa akan memiliki perasaan sensitif, mudah marah, tidak percaya diri, merasa tidak aman, melakukan kenakalan, bolos sekolah, melakukan *self-harm*, hingga malas untuk bersosialisasi. Hal ini disebabkan oleh perceraian orang tua yang mana siswa tidak mendapat perhatian dan edukasi yang lebih akan pengelolaan emosi karena jarang bersama orang tua.

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi siswa *broken home* MTsN 1 Pamekasan

Menurut Gross, Hubungan antara Orang Tua dan Anak menjadi faktor yang mempengaruhi regulasi emosi anak, Perasaan di dalam keluarga dapat bersifat positif maupun negatif. Hubungan yang positif ditandai dengan kasih sayang, perhatian, dan saling pengertian, di mana anggota keluarga mendengarkan satu sama lain. Sebaliknya, hubungan yang negatif ditandai dengan perilaku dingin, penolakan, dan kurangnya interaksi. Jika anggota keluarga tidak saling peduli atau mencintai, hal ini berdampak pada regulasi emosi anak. Keluarga yang memiliki hubungan positif cenderung menghasilkan anak yang baik dalam interaksi dan sosialisasi, sementara keluarga yang negatif dapat membuat anak acuh dan tidak peduli terhadap lingkungan.²³ Hal ini sejalan dengan temuan

²³ M. Nisfiannoor dkk, "Hubungan Antara Regulasi Emosi...165.

penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Pamekasan, yang menunjukkan bahwa hubungan antara siswa dan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan regulasi emosi anak. Dalam kasus siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, dapat dipastikan bahwa mereka tidak memiliki kedekatan emosional yang penuh dari kedua orang tua mereka, yang seharusnya menjadi sumber dukungan dan pemahaman dalam perkembangan mereka. Ketidakadaan komunikasi dan keterhubungan yang baik ini membuat siswa *broken home* mengalami kesulitan dalam mendapatkan edukasi yang memadai tentang bagaimana mereka seharusnya menyelesaikan, menyikapi, dan menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam hidup mereka. Akibatnya, anak-anak ini sering kali merasa bingung dan tidak tahu cara yang tepat untuk meregulasi emosi mereka dengan baik.

Gross juga menyatakan, Hubungan interpersonal juga menjadi faktor yang mempengaruhi regulasi emosi. Ketika individu memiliki hubungan baik dengan orang lain, mereka cenderung merasakan emosi positif. Sebaliknya, hubungan buruk dapat menyebabkan emosi negatif. Jika seseorang merasa jengkel terhadap individu lain, hal ini menunjukkan pentingnya hubungan interpersonal yang baik untuk membantu regulasi emosi secara efektif.²⁴ Selain hubungan siswa dengan orang tua, faktor hubungan interpersonal juga memegang peranan penting dalam mempengaruhi kemampuan regulasi emosi anak. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Pamekasan, terlihat bahwa siswa-siswa yang berasal dari keluarga *broken home* sering kali menjadi korban bullying, di mana keadaan keluarga mereka sering dijadikan bahan pembicaraan oleh teman-teman sebayanya atau tetangganya. Situasi ini tidak hanya memperburuk regulasi

²⁴ Ibid.

emosi siswa, tetapi juga menimbulkan rasa takut dan trauma yang mendalam terkait dengan status keluarga mereka. Akibatnya, anak-anak ini merasa enggan untuk berinteraksi dengan banyak orang, karena mereka khawatir akan menjadi bahan ejekan atau pembicaraan yang lebih lanjut. Rasa malu dan ketidakamanan ini membuat mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga mereka lebih memilih untuk membangun kedekatan hanya dengan beberapa teman dekat yang dapat memberikan rasa nyaman dan dukungan emosional.

Selain itu, Gross juga mengatakan umur dan jenis kelamin berperan dalam regulasi emosi. Anak perempuan berusia 7 hingga 17 tahun cenderung lebih cepat melupakan emosi negatif dibandingkan anak laki-laki seusianya. Anak perempuan lebih cenderung mencari dukungan dari orang lain untuk mengatasi emosi negatif, sedangkan anak laki-laki lebih sering mengatasi emosi tersebut melalui aktivitas fisik, seperti memukul sesuatu.²⁵ Selain hubungan antara orang tua dan hubungan interpersonal, faktor umur dan jenis kelamin juga memainkan peran penting dalam proses regulasi emosi pada remaja. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Pamekasan, diketahui bahwa seiring bertambahnya usia, siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang mengalami masalah cenderung menghadapi kesulitan yang semakin besar dalam mengelola dan mengatur emosi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang tidak stabil dapat berkontribusi pada tantangan emosional yang lebih kompleks. Selain itu, jenis kelamin juga memiliki pengaruh signifikan, di mana siswa laki-laki sering kali menunjukkan kecenderungan untuk menyimpan rasa dendam dan lebih memilih untuk tidak berbicara atau menjauh dari orang-orang yang mereka anggap telah

²⁵ Ibid.

membuat mereka merasa jengkel atau marah. Perilaku ini mencerminkan cara yang berbeda dalam mengekspresikan dan mengatasi emosi yang mungkin berakar pada norma sosial yang mengatur ekspresi emosional berdasarkan gender.

Berdasarkan paparan dan teori berkesimbungan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi siswa *broken home* MTsN 1 Pamekasan yaitu, hubungan anak dengan orang tua, hubungan interpersonal, serta umur dan jenis kelamin mempengaruhi regulasi emosi siswa *broken home*.